

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DENGAN *PARENTING SELF-EFFICACY* PERIODE AWAL NIFAS PADA IBU PASCA *SECTIO CAESAREA*

Domas Nurchandra Pramudianti, Abkar Raden, Endang Koni Suryaningsih

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: raisyanaila110214@gmail.com

Abstract: The research aimsto determine the relationship of the level of formal education with parenting self-efficacy in the early period of postnatal maternal post *Sectio Caesarea*(SC).The methods is an observational study with cross sectional design. The study population includes all mothers post SC in RSIA 'Aisyiyah Klaten and Delanggu PKU Muhammadiyah Hospital, the subject of the study involved 66 people. Samples were selected purposively to the inclusion criteria of exclusion. Data analysis using Spearman Rank at the 95% confidence level. The results is level of formal education have a meaningful relationship with parenting self-efficacy in the early postnatal period with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Keywords: formal education, parenting self-efficacy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan formal dengan *parenting self-efficacy* pada periode awal masa nifas pada ibu post *Sectio Caesarea* (SC). Metode penelitian menggunakan observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu post SC di RSIA 'Aisyiyah Klaten dan RS PKU Muhammadiyah Delanggu, subyek penelitian melibatkan 66 orang. Sampel dipilih secara *purposive* dengan kriteria inklusi eksklusif. Analisis data menggunakan *Spearman Rank* pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal memiliki hubungan yang bermakna dengan *parenting self-efficacy* pada periode awal masa nifas dengan nilai $p=0.000$ ($p<0.05$).

Kata Kunci: tingkat pendidikan formal, *parenting self-efficacy*

PENDAHULUAN

Periode *postpartum* merupakan situasi krisis bagi ibu, pasangan, dan keluarga akibat berbagai perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikologis, maupun struktur keluarga yang memerlukan proses penyesuaian. Adaptasi secara fisik dimulai sejak bayi dilahirkan sampai kembalinya kondisi tubuh ibu pada kondisi seperti sebelum hamil, yaitu dalam kurun waktu enam sampai delapan minggu (Pilliteri, 2007; Murray & Mc Kinney, 2007).

Perubahan fisik dan emosional yang kompleks menyebabkan seorang calon ibu memerlukan adaptasi terhadap penyesuaian pola hidup terkait dengan proses kehamilan, persalinan dan masa *postpartum*. Proses penyesuaian ini kemungkinan ada yang berhasil namun ada juga yang tidak berhasil sehingga calon ibu dapat mengalami gangguan-gangguan psikologis dengan berbagai gejala atau sindroma (Bobak et al., 2005).

Persalinan melalui pembedahan atau *Sectio Caesarea* (SC) dapat menimbulkan masalah yang berbeda dengan ibu yang melahirkan normal. Selain mengalami perubahan secara fisiologis pada masa nifas, pada ibu dengan tindakan *Sectio Caesarea* (SC) ketika efek anastesi hilang maka akan timbul rasa nyeri di sekitar luka sayatan operasi (Danuatmaja & Meiliasari, 2007).

Nyeri yang timbul dapat menyebabkan berbagai masalah misalnya ibu menjadi malas untuk mobilisasi dini, apabila nyeri muncul maka ibu akan fokus pada dirinya sendiri tanpa memperdulikan bayinya dan juga akan menimbulkan kecemasan dan kepercayaan diri dalam merawat bayi menjadi rendah.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 di Amerika Serikat angka kejadian persalinan *Sectio Caesarea* (SC) sebesar 43%, di Asia sebesar 30%, di Inggris pada tahun 2008-2009 angka persalinan *Sectio Caesarea*

(SC) meningkat menjadi 24% dari sebelumnya hanya 9% dan di Australia pada tahun 2007 angka persalinan *Sectio Caesarea* (SC) juga meningkat menjadi 31% dari sebelumnya 21% dan persalinan SC di Indonesia sebesar 9,8% (Riskesdas, 2013).

Angka persalinan *Sectio Caesarea* (SC) di Kabupaten Klaten khususnya di rumah sakit swasta cenderung meningkat. Di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) 'Aisyiyah Klaten persalinan *Sectio Caesarea* (SC) pada tahun 2014 tercatat sebesar 60% dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 64%. Sedangkan persalinan *Sectio Caesarea* (SC) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Delanggu pada tahun 2014 sebesar 62% dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 67%.

Parenting self-efficacy merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas yang berhubungan dengan mengasuh bayi dalam kondisi tertentu. Keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan peran sebagai seorang ibu akan mempengaruhi praktek pengasuhan bayi, dan menjadi salah satu kunci dasar pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Bandura, 1997; de Montigny & Lacharite, 2005).

Parenting self-efficacy sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak yang optimal di masa yang akan datang. Hasil penelitian Porter & Hui-Chin (2003) menemukan bahwa ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan tugas sebagai orang tua, lebih tanggap dalam merespon setiap isyarat dan kebutuhan bayi, serta memiliki hubungan interaksi yang lebih baik dengan anak. Hal ini akan meningkatkan tanggung jawab ibu dalam merawat bayi dan menurunkan kejadian kekerasan pada bayi/ anak.

Penelitian lain menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* juga mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan ibu. *Parenting self-efficacy* yang tinggi akan menurunkan resiko terjadinya depresi *postpartum*, stress, dan kecemasan dan berhubungan yang positif dengan kesejahteraan orang tua, kepuasan perkawinan, dan fungsi keluarga serta kepuasan peran sebagai orang tua (Jones & Prinz, 2005; Salonen et al, 2009).

Sementara itu, ibu yang memiliki skor *parenting self-efficacy* yang rendah dapat menimbulkan resiko terjadinya depresi *postpartum*, ketidakmampuan merawat bayi yang akan meningkatkan angka morbiditas/mortalitas bayi, konflik perkawinan, kurang memiliki waktu santai dan menyenangkan dengan anak dan mengalami kesulitan yang tinggi dalam melakukan tugas pengasuhan bayi (Elek, Hudson & Boufard, 2003; Salonen et al, 2009).

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* dapat menurunkan rasa cemas dan khawatir dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan karena individu tersebut memiliki kontrol yang baik terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam menyelesaikan tugas tertentu.

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi *parenting self-efficacy* adalah tingkat pendidikan formal. Tingkat pendidikan secara umum akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi yang diterimanya.

Menurut penelitian Leahy-Warren dan McCarthy (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu secara signifikan berhubungan dengan *parenting self-efficacy*. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula *parenting self-efficacy* yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu post SC yang dirawat di RSIA 'Aisyiyah Klaten dan RS PKU Muhammadiyah Delanggu dengan jumlah subyek penelitian 66 orang.

Sampel dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria inklusi eksklusi. Analisis data menggunakan *Spearman Rank* pada tingkat kepercayaan 95%. Pengukuran variabel bebas menggunakan kuesioner dukungan sosial dan variabel terikat diukur menggunakan kuesioner *parenting self-efficacy scale* (PSES). Analisis data menggunakan Uji *Spearman Rank* untuk menilai hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Variabel	n (%)
Usia	
20-25	26 (39,4%)
26-30	33 (50%)
31-35	7 (10,6%)
Paritas	
Primipara	41 (62,1%)
Multipara	25 (37,9%)
Dukungan Sosial	
Kurang	24 (36,4%)
Baik	42 (63,6%)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah 26-30 tahun yaitu sebanyak 33 responden (50%), dan minoritas pada usia 31-35 tahun sebanyak 7 responden(10,6%). Rata-rata responden mayoritas ibu primipara yaitu sebanyak 41 responden (62,1%), dan ibu multipara sebanyak 25 responden (37,9%).

Mayoritas responden mendapat-kan dukungan sosial yang baik yaitu sebanyak

42 orang (63.6%) sedangkan responden yang mendapat dukungan sosial kurang sebanyak 24 orang (36.4%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
Rendah	19	28,2%
Tinggi	47	71,8%
Jumlah	66	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas responden adalah lulusan pendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) sebanyak 47 responden (71,8%), dan pendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 19 responden (28,2%).

Tabel 3. Distribusi Parenting Self-Efficacy

Parenting Self-Efficacy (PSE)	Frekuensi	Prosentase
Rendah	26	39,4%
Tinggi	40	60,6%
Jumlah	66	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skala *parenting self-efficacy* tinggi sebanyak 40 responden (60,6%) dan yang memiliki skala *parenting self-efficacy* rendah sebanyak 26 responden (39,4%). Hal ini membuktikan bahwa dengan memberikan dukungan sosial yang adekuat akan turut meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu.

Mayoritas ibu mendapat dukungan sosial yang baik dan memiliki skor PSE yang tinggi. Kepercayaan diri ibu dalam melaksanakan tugas baru sebagai orang tua akan

meningkat apabila ibu mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang terdekat yaitu suami, keluarga dan tenaga kesehatan (Leahy-Warren, 2005).

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sebagian besar memiliki skala *parenting self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 38 responden (80,9%) sedangkan yang memiliki skala PSE rendah sebanyak 9 responden (19,1%). Untuk melihat kemaknaan hubungan pada kedua variabel maka dilakukan uji *spearman rank* dengan hasil yang ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Parenting Self-Efficacy

Variabel	Parenting self-efficacy				
	Rendah		Tinggi		n
	n	%	n	%	
Pendidikan					
Rendah	17	89,5	2	10,5	19
Tinggi	9	19,1	38	80,9	47

Tabel 5. Koefisien korelasi Spearman Rank

Hubungan antar Variabel	Koefisien Korelasi	P
Hubungan antara tingkat pendidikan dengan <i>parenting self-efficacy</i> pada periode awal masa nifas	0.652	0.000

Dari Tabel 5 dapat diperoleh koefisien korelasi *spearman rank* antara tingkat pendidikan formal dengan *parenting self-efficacy* sebesar 0.652 dan nilai signifikan (p) adalah 0,000. Artinya besarnya hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* sebesar 0,652. Karena sig-

nifikan perhitungan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan *parenting self-efficacy* pada periode awal masa nifas pada ibu pasca *sectio caesarea* (SC).

Parenting self-efficacy merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas yang berhubungan dengan mengasuh bayi dalam kondisi tertentu. Keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan peran sebagai seorang ibu akan mempengaruhi praktek pengasuhan bayi, dan menjadi salah satu kunci dasar pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Bandura, 1997; de Montigny & Lacharite, 2005). *Parenting self-efficacy* sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak yang optimal di masa yang akan datang.

Hasil penelitian Porter & Hui-Chin (2003) menemukan bahwa ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan tugas sebagai orang tua, lebih tanggap dalam merespon setiap isyarat dan kebutuhan bayi, serta memiliki hubungan interaksi yang lebih baik dengan anak. Hal ini akan meningkatkan tanggung jawab ibu dalam merawat bayi dan menurunkan kejadian kekerasan pada bayi/ anak.

Penelitian lain menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* juga mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan ibu. *Parenting self-efficacy* yang tinggi akan menurunkan resiko terjadinya depresi *postpartum*, stress dan kecemasan dan berhubungan yang positif dengan kesejahteraan orang tua, kepuasan perkawinan, dan fungsi keluarga serta kepuasan peran sebagai orang tua (Jones & Prinz, 2005; Salonen et al, 2009).

Sementara itu, ibu yang memiliki skor *parenting self-efficacy* yang rendah dapat

menimbulkan resiko terjadinya depresi *postpartum*, ketidakmampuan merawat bayi yang akan meningkatkan angka morbiditas/ mortalitas bayi, konflik perkawinan, kurang memiliki waktu santai dan menyenangkan dengan anak dan mengalami kesulitan yang tinggi dalam melakukan tugas pengasuhan bayi (Elek, Hudson & Boufard, 2003; Salonen et al, 2009).

Pada penelitian ini didapatkan hasil *p-value* adalah 0,000 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan *parenting self-efficacy* ibu. Sedangkan tingkat hubungan cukup kuat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Maramis et al, 2012).

Beberapa penelitian menemukan bahwa *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur ibu, tingkat pendidikan, paritas, dan dukungan sosial. Meskipun hubungan antara umur dan *parenting self-efficacy* belum terlihat jelas pada penelitian sebelumnya dan saat ini, namun diyakini bahwa umur yang tinggi umumnya memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi sehingga akan mempengaruhi usaha seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Umur seseorang dihubungkan dengan kemampuannya dalam membimbing dan menilai diri sendiri (Potter & Perry, 2009). Berdasarkan temuan Salonen et al (2009) bahwa ibu yang berusia lebih tinggi memiliki

skor *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi.

Status paritas ibu berhubungan dengan pengalaman merawat dan mengasuh bayi sebelumnya. Pengalaman merupakan sumber informasi utama yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang (Bandura, 1997). Hudson et al (2011) dan Salonen et al (2009) membuktikan bahwa skor *parenting self-efficacy* ibu yang baru pertama kali melahirkan lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak dua atau lebih.

Kondisi psikologis dan emosional memegang peranan penting dalam proses adaptasi dan pelaksanaan tugas baru karena menyangkut kognitif dan membentuk pemikiran dan perilaku dalam mencapai tujuan. Kepercayaan diri ibu dalam melaksanakan tugas baru sebagai orang tua akan meningkat apabila ibu mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang terdekat yaitu suami, keluarga, dan tenaga kesehatan (Leahy-Warren, 2005). Ibu yang didampingi pasangannya selama persalinan dan perawatan *postpartum* memiliki *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi (Salonen et al, 2009).

Tingkat pendidikan seseorang merupakan bagian dari pengalaman kerja yang akan menentukan pola pikir dan wawasan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat. Lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan dan semakin tinggi pendidikan akan semakin berkualitas (Hurlock, 2002).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi.

Pengetahuan akan membantu ibu dalam merubah perilaku dan menjadi modal dasar melakukan pengasuhan bayi yang baru dilahirkannya. Sesuai dengan temuan Leahy-Warren & Mc Charty (2011) bahwa tingkat pendidikan ibu secara signifikan berhubungan dengan *parenting self-efficacy*. Semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula *parenting self-efficacy* yang dimilikinya.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif tindakan seseorang pengetahuan mencakup ingatan mengenai hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal ini diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan misalnya latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dan pekerjaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan akhir dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan *parenting self-efficacy* pada periode awal masa nifas pada ibu post SC, dengan tingkat hubungan yang kuat, p -value $< 0,05$.

Saran

Perlu dilakukan penelitian antara profesi pekerjaan dengan *parenting self-efficacy* pada periode awal masa nifas pada ibu post SC.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. 1997. *Social learning theory*. New Jersey. Prentice Hall, Englewood.
- _____. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Danuatmaja, B., Meiliasari, 2007. *40 Hari Persalinan*. Cetakan Pertama. Jakarta. Puspa Swara.

- De Montigny F. & Lacharite C. 2005. Perceived Parental Self-efficacy: Concept Analysis. *Journal of Advance Nursing*. 49: 387-396
- Elek, S. M., Hudson, D. B., & Fleck, M. 2002. Couple's experiences with fatigue during the transition to parenthood. *Journal of family nursing*.
- Elek, S. M., Hudson, D.B., & Boufard, C. 2003. Marital and Parenting Satisfaction and infant Care Self-Efficacy During the Transition to Parenthood: The Effect of Infant Sex. *Issue in Comprehensive Pediatric Nursing*.
- Emmanuel, E., Creedy, D., St.John, W., Brown, C. 2008. Maternal Role Development Following Childbirth Among Australian Women. *Journal of Advance Nursing*.
- Hudson, D.B., Campbell-grossman, C., Fleck, M., Shipman, A. 2003. Effect of The New Fathers Network on First Time Fathers Parenting Self Efficacy and Parenting Satisfaction during the Transtition to Parenthood. *Issue in Comprehensive Pediatric Nursing*.
- Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, T., & Prinz, R. 2005. *Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review*. Clinical Psychichology review
- Kesehatan RI, K. 2013. Hasil Riskesdas 2013.pdf. Retrieved June 5, 2016, from <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/HasilRiskesdas2013.pdf>
- Leahy-Warren, P. 2005. First time mothers: Social Support and Confidence in Infant Care. *Journal of Advance Nursing*.
- Leahy-Warren, P. & McCarthy, G. 2011. Maternal Parental Self-efficacy in The Postpartum Period. *Midwifery*, 27 (6):802-10.
- Leahy-Warren, P., McCarthy, G. & Corcoran, P. 2012. *Journal of Clinical Nursing*. 21 (3-4): 388-97
- Mantha, S., Davies, B., Moyer, A., & Crowe, K. 2008. Providing Responsive Nursing Care to New Mothers with High and Low Confidence. *MCN. The American Journal of Maternal Child Nursing*. 33(5): 307-314.
- Maramis P.A., Ismanto A.Y., Babakal A., 2013. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA pada Balita di Puskesmas Bahu Kota Manado*.
- McKellar, L., Pincombe, J., & Henderson, A. 2002. Congratulations You're a Mother: A Strategy for Enhancing Postnatal Education for First-Time Mothers Investigated Through an Action Research Cycle. *Australian Journal of Midwifery*. 15(3): 24-31.
- Murray, S.S & Mc Kinney, E.S. 2007. *Foundations of Maternal-Newborn Nursing*. Vol 1 (4). Philipines: Elsevier.
- Notoatdmojo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan I.
- Porter, C.H., & Hui-Chin. 2003. First-time Mothers Perceptions of Efficacy During the Transition to Motherhood: links to infant temperament. *Journal of Family Psychology*.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Pillitteri, A. 2007. *Maternal and Child Health Nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins.
- Reeder, S.J. Martin, L. L. & Koniak-Griffin, D. 2011. *Keperawatan Maternitas: Kesehatan Wanita, Bayi dan Keluarga* (terjemahan) edisi 18. Jakarta: EGC.
- Salonen, A., Kaunonen, M., Astedtkurki, P., Jarvenpaa, A-L., Isoaho, H., & Tarkka, M. 2008. Development of an Internet-based Intervention For Parents Infants. *Journal of Advance Nursing*. 64, 1: 60-72.
- _____. 2009. Parenting Self-efficacy After Childbirth. *Journal of Advance Nursing*. 65: 2324-2336.
- _____. 2011. Effectiveness of An Internet Base Intervention Enhancing Finnish Parents Parenting Satisfaction and Parenting Self-efficacy During the Postpartum Period. *Midwifery*. 27: 832-842.